

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan (JPKP) Volume 18 No. 2 Tahun 2025 dapat terbit tepat waktu pada Desember 2025. Upaya perbaikan pada manajemen penerbitan, penyesuaian *open journal system* (OJS) agar lebih ramah pengguna, dan proses kurasi artikel sesuai dengan standar JPKP terus kami tingkatkan kualitasnya. Jumlah naskah yang masuk juga mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga memerlukan proses seleksi, revidi, serta penyuntingan yang lebih cermat agar publikasi yang dihadirkan tetap memenuhi standar kualitas, baik dari sisi substansi, teknis penulisan, serta tata letak.

JPKP Volume 18 No. 2 Tahun 2025 menyajikan 6 (enam) artikel. Enam topik tersebut terdiri dari dua topik ditulis dalam bahasa Indonesia dan empat lainnya ditulis dalam bahasa Inggris. Artikel pertama oleh **Ani Ismayani dan Dinn Wahyudin**, berjudul “Meninjau Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di SMKN X Cianjur”. Artikel ini menganalisis kesiapan SMKN X di Kabupaten Cianjur dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam. Dijelaskan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam menuntut kesiapan sekolah tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga pada kekuatan internal yang dimilikinya. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana satuan pendidikan kejuruan siap mengadopsi pendekatan Pembelajaran Mendalam secara strategis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan *mixed-methods* dengan desain sekuensial eksplanatori dua fase, penelitian ini menggabungkan data kuantitatif dan data kualitatif dengan analisis SWOT sebagai pisau analisis untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi implementasi Pembelajaran Mendalam di sekolah. Temuan studi menunjukkan bahwa kekuatan internal sekolah—terutama pada aspek sumber daya pendidik dan budaya kerja—menjadi faktor paling dominan dalam mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam. Sebaliknya, faktor eksternal berupa peluang dan ancaman belum memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kapasitas internal sekolah dibandingkan tekanan atau dukungan lingkungan eksternal. Optimalisasi kekuatan internal sekolah dapat diarahkan secara efektif, baik untuk memanfaatkan peluang yang tersedia maupun untuk mengantisipasi berbagai potensi tantangan ke depan. Dengan kata lain, sekolah memiliki modal strategis yang kuat untuk mengendalikan arah implementasi Pembelajaran Mendalam secara mandiri dan adaptif. Rekomendasi yang diusulkan adalah penguatan kapasitas guru sebagai prioritas utama, khususnya melalui pemanfaatan komunitas belajar (kombel) sebagai ruang kolaborasi, berbagi praktik baik, dan inovasi pembelajaran.

Artikel kedua oleh **Ratna Juwita, Fatma Sukmawati, Eka Budhi Santosa, Budi Tri Cahyono, Relly Prihatin, Suparmi, Jovita Ridhani, dan Sari Trisnaningsih**, berjudul “*How to Differentiate Instruction for Deeper Learning Using Cognitive Task Analysis*”. Artikel ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna itu menuntut pendekatan yang mampu merespons keragaman karakteristik murid. Dalam konteks inilah *Differentiated Instruction* (DI) menjadi strategi pedagogis yang relevan, terutama untuk mendorong Pembelajaran Mendalam. Keterampilan utama yang diperlukan guru dalam mengimplementasikan DI sekaligus memetakan praktik-praktik baik di semua jenjang pendidikan disajikan dalam artikel ini. Untuk melihat pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada semua jenjang pendidikan digunakan *Cognitive Task Analysis* dan menghasilkan perbedaan

yang signifikan di semua jenjang pendidikan. Tahap perencanaan, guru sekolah dasar dan menengah relatif lebih siap dengan menyiapkan variasi materi ajar serta strategi pengelompokan murid. Namun guru taman kanak-kanak masih sangat terbatas dalam menerapkan strategi ini. Tahap pelaksanaan, mayoritas guru sekolah dasar dan menengah telah menyesuaikan materi pembelajaran dengan gaya belajar murid melalui beragam format penyajian. Sedangkan guru taman kanak-kanak cenderung lebih menitikberatkan pada diferensiasi proses dan dukungan belajar tambahan, ketimbang diferensiasi konten.

Artikel ketiga oleh **Santoso, Yusuf F. Martak, dan Riqsal M. N. Insani**, berjudul *“Has the New Student Admission Policy Achieved Its Intended Goals? a Descriptive Analysis”*. Artikel ini memberikan gambaran empiris yang penting dengan menelaah dampak implementasi sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terhadap mobilitas murid dari latar belakang sosial ekonomi rendah, biaya transportasi ke sekolah, partisipasi murid penyandang disabilitas, serta distribusi capaian hasil belajar antarsekolah. Secara nyata PPDB dapat memperluas akses pendidikan bagi kelompok kurang mampu. Mekanisme ini terbukti meningkatkan peluang bagi yang memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah masuk ke sekolah negeri, sekaligus menurunkan beban biaya transportasi mereka. Hal ini sebagai penegasan bahwa dari sisi akses, PPDB memainkan peran penting sebagai kebijakan afirmatif. itu, artikel ini juga mengungkap bahwa dinamika yang lebih kompleks terjadi pada aspek mutu pendidikan, yakni kesenjangan capaian hasil belajar antarsekolah cenderung menyempit setelah implementasi PPDB. Penyempitan ini terjadi disebabkan oleh penurunan kinerja pada sekolah-sekolah yang sebelumnya memiliki prestasi tinggi, bukan karena peningkatan signifikan dari sekolah-sekolah dengan capaian rendah. Tentu hal ini menjadi peringatan bahwa pemerataan tanpa penguatan kualitas berpotensi menghasilkan *leveling down*, bukan peningkatan mutu secara merata. Pada dimensi inklusivitas, PPDB telah membuka jalur formal bagi murid penyandang disabilitas untuk mengakses sekolah negeri. Meski demikian, efektivitas kebijakan ini masih terbatas. Kesiapan sekolah reguler, baik dari sisi kompetensi guru maupun aksesibilitas sarana prasarana, belum mengalami perbaikan yang berarti. Akibatnya, inklusi disabilitas masih bersifat administratif, belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran yang ramah dan adaptif. PPDB merupakan langkah penting menuju keadilan akses pendidikan, tetapi belum cukup untuk menjamin keberlanjutan mutu dan pendidikan inklusif. Diperlukan kebijakan pendamping yang secara simultan memperkuat kapasitas sekolah, meningkatkan kesiapan dan kompetensi guru, serta memastikan ketersediaan infrastruktur yang inklusif. Tanpa upaya tersebut, PPDB berisiko menjadi kebijakan yang adil secara prosedural, tetapi belum sepenuhnya adil secara substantif dalam menjamin kualitas pembelajaran bagi seluruh murid.

Artikel keempat oleh **Anisa Khamidah, Fakhruddin, dan Amin Yusuf**, berjudul *“Nonformal Education Strategy for Social Inclusion: an Analysis of National Policies”*. Wacana pendidikan inklusif di Indonesia kerap dipahami sebagai isu yang bertumpu pada jalur pendidikan formal. Studi ini secara kritis menggeser sudut pandang dengan menempatkan pendidikan nonformal sebagai arena strategis—tetapi sejauh ini terabaikan—dalam upaya mewujudkan inklusivitas pendidikan nasional di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur kritis-analitis, penelitian ini mengkaji secara sistematis teks kebijakan, publikasi akademik, dan laporan kelembagaan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola wacana dan orientasi kebijakan. Hasilnya menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara komitmen simbolik kebijakan terhadap inklusivitas dan praktik pendidikan yang benar-benar transformatif di tingkat implementasi. Artikel ini mengungkap bahwa kebijakan pendidikan nonformal saat ini masih didominasi oleh orientasi vokasional dan administratif. Fokus tersebut cenderung mengabaikan praktik pembelajaran berbasis komunitas yang seharusnya menjadi jantung dari pendidikan nonformal yang inklusif. Fragmentasi struktural antarlembaga, dukungan negara yang terbatas, serta ketiadaan kerangka pedagogis inklusif yang jelas makin melemahkan daya guna pendidikan nonformal sebagai instrumen keadilan sosial. Melalui artikel ini diserukan urgensi integrasi pendidikan nonformal ke dalam kerangka inklusivitas nasional yang lebih utuh, didukung oleh indikator yang terukur serta koordinasi lintas sektor. Tanpa langkah tersebut,

inklusivitas pendidikan akan tetap menjadi jargon normatif—hadir dalam dokumen kebijakan, tetapi absen dalam realitas pembelajaran.

Artikel kelima oleh **Alifah Indalika Mulyadi Razak**, berjudul “Strategi Komunikasi Nonverbal Ibu dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak”. Artikel ini menyoroti aspek yang kerap luput dari perhatian kebijakan pendidikan, yakni komunikasi nonverbal ibu sebagai fondasi kesiapan sekolah anak, utamanya untuk mendukung agenda transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dan berpihak pada anak. Dengan menggunakan desain kuasi-eksperimen melalui pendekatan *pretest* dan *posttest*, penelitian melibatkan 20 ibu yang memiliki anak usia 6–7 tahun. Intervensi dilakukan dalam bentuk delapan sesi pelatihan komunikasi nonverbal yang mengombinasikan pemahaman teoretis dan praktik langsung, sehingga orang tua tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Pengukuran kesiapan sekolah dilakukan menggunakan *School Readiness Questionnaire* yang mencakup dimensi kemandirian, kontrol impuls, keterampilan sosial, serta kesehatan mental dan emosional anak. Hasil menunjukkan, setelah pelatihan, terlihat peningkatan signifikan pada seluruh aspek kesiapan sekolah. Hal ini diperkuat juga dengan refleksi oleh para ibu yang menyatakan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam mendampingi anak, serta perubahan perilaku anak yang lebih mandiri, stabil secara emosional, dan adaptif secara sosial. Artikel ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal bukan sekadar pelengkap interaksi orang tua–anak, melainkan instrumen pedagogis yang berdampak nyata pada kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Hal ini memperluas makna keluarga sebagai ruang belajar pertama yang menentukan kualitas transisi pendidikan anak. Rekomendasi yang diusulkan adalah pengembangan program pelatihan komunikasi nonverbal yang terstruktur bagi orang tua dan guru sebagai bagian dari strategi penguatan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak. Sebab, tanpa dukungan kompetensi pengasuhan yang memadai, visi transisi PAUD–SD yang menyenangkan berisiko menjadi sebatas slogan kebijakan. Perlu diingat bahwa pendidikan yang memerdekakan anak dimulai dari komunikasi yang hangat, sadar, dan bermakna di rumah.

Artikel keenam oleh **Tatit Kurniasih**, berjudul “*Evaluating the Effectiveness of a Gamified Learning Approach in Digital Marketing: a Quasi-Experimental Study*”. Artikel ini menjadi bukti empiris yang kuat tentang efektivitas *educational board game* Digital Marketing Tycoon (DMT) sebagai media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak pemasaran digital dengan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Menggunakan desain kuasi-eksperimen *pretest-posttest*, dengan melibatkan 345 siswa SMA di Semarang dan Jakarta yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran melalui permainan DMT selama 60–90 menit, sementara kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional. Pengukuran dilakukan melalui kuis daring berisi 20 butir soal yang telah tervalidasi dengan reliabilitas tinggi, memastikan ketepatan dalam mengukur pemahaman konsep pemasaran digital. Hasil studi menunjukkan, terjadi lonjakan capaian belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen, dengan peningkatan skor rata-rata hampir 14 poin dan ukuran efek yang tergolong besar. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan perubahan yang minimal. Korelasi positif yang kuat antara skor awal dan peningkatan hasil belajar mengindikasikan bahwa DMT efektif bagi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil observasi yang mencatat meningkatnya keterlibatan siswa, kolaborasi antarteman, serta kemampuan berpikir strategis selama proses permainan. Artikel ini menegaskan bahwa permainan edukasi dirancang bukan sekedar alat hiburan, melainkan instrumen pedagogis yang mampu mentransformasi pembelajaran kewirausahaan. DMT menghubungkan teori pemasaran digital dengan simulasi pengambilan keputusan yang menyerupai situasi dunia nyata. Tentu hal ini sejalan dengan kebutuhan murid saat ini, yakni belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi bermakna. Rekomendasi yang diusulkan adalah integrasi *board game* edukatif seperti DMT ke dalam kurikulum kewirausahaan, disertai pelatihan guru dalam strategi gamifikasi pembelajaran.

Jakarta, Desember 2025

JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Volume 18 Nomor 2/2025

Daftar isi

1. Meninjau Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di SMKN X Cianjur
Ani Ismayani, Dinn Wahyudin93
2. How to Differentiate Instruction for Deeper Learning Using Cognitive Task Analysis
Ratna Juwita, Fatma Sukmawati, Eka Budhi Santosa, Budi Tri Cahyono, Relly Prihatin, Suparmi, Jovita Ridhani, Sari Trisnaningsih109
3. Has the New Student Admission Policy Achieved Its Intended Goals?
a Descriptive Analysis
Santoso, Yusuf F. Martak, Riqsal M N Insani125
4. Nonformal Education Strategy for Social Inclusion: an Analysis of National Policies
Anisa Khamidah, Fakhruddin, Amin Yusuf141
5. Strategi Komunikasi Nonverbal Ibu dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak
Alifah Indalika Mulyadi Razak155
6. Evaluating the Effectiveness of a Gamified Learning Approach in Digital Marketing: a Quasi-Experimental Study
Tatit Kurniasih169